

REVITALISASI EKONOMI LOKAL MELALUI PENGUATAN UMKM PENGRAJIN ATAP RUMBIA: ANALISIS KELAYAKAN USAHA DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN DI GAMPONG BUNGHU, ACEH BESAR

Nur Baety Sofyan*

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: *baety.sofyan@ar-raniry.ac.id

Muhammad Safwan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: 210106055@student.ar-raniry.ac.id

Muhammad Iqbal Varabi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: 190303057@student.ar-raniry.ac.id

M. Ilham Mansisz

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: 200104034@student.ar-raniry.ac.id

Gunawan Yuslukhalbi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: 200102203@student.ar-raniry.ac.id

Sri Suci Muliyani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: 210101102@student.ar-raniry.ac.id

Ranny Iskaliana Hayyatunnisah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: 210305004@student.ar-raniry.ac.id

Zuhra Arsyi Rabbani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: 210106018@student.ar-raniry.ac.id

Warda Arifa

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: 210102225@student.ar-raniry.ac.id

Diah Fauziah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: 210104053@student.ar-raniry.ac.id

Putri Humaira

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

e-mail: 200503027@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Submitted:
2025-12-29

Revised:
2026-03-08

Accepted:
2026-03-20

Keywords:
*Asset-Based
Community
Development;
Business Feasibility;
Local Wisdom,
MSME, Rumbia Roof.*

* Corresponding Author

This study aims to analyze the feasibility and development strategy of the Rumbia (sago palm) leaf roofing material business as a Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) in Bungu Village, Kuta Malaka District, Aceh Besar Regency. The partner community faces challenges such as limited market access, lack of product innovation, and conventional management systems, despite the high ecological and thermal value of their products compared to modern metal roofing. Utilizing the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, this service activity focuses on the discovery and design phases to map local assets and formulate business strategies. Data was collected through participatory observation and in-depth interviews with key artisans, specifically focusing on the production model of Ibu Intan. The results indicate that the Rumbia roofing business is financially viable with a positive revenue-cost ratio, offering significant potential for creating a sustainable local economy if supported by digital marketing and government intervention for industrial scalability. The social impact includes preserving local wisdom and empowering women as the primary economic drivers in the village. This research concludes that traditional craftsmanship, when integrated with modern management and marketing strategies, can transform into a competitive economic sector that supports both community welfare and environmental sustainability.

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Asset-Based
Community
Development; Analisis
Usaha; Kearifan Lokal;
UMKM; Atap
Rumbia.*

Penelitian dan kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan serta merumuskan strategi pengembangan usaha pembuatan bahan material atap dari daun rumbia sebagai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Gampong Bungu, Kecamatan Kuta Malaka, Kabupaten Aceh Besar. Mitra masyarakat dalam kegiatan ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses pasar, minimnya inovasi produk, dan sistem manajemen yang masih konvensional, meskipun produk atap rumbia memiliki nilai ekologis dan keunggulan termal yang tinggi dibandingkan atap berbahan logam modern. Dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), kegiatan pengabdian ini berfokus pada tahapan *discovery*

dan *design* untuk memetakan aset lokal dan merancang strategi bisnis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pengrajin kunci, secara spesifik menyoroti model produksi Ibu Intan. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha atap rumbia memiliki kelayakan finansial yang positif dengan rasio penerimaan terhadap biaya yang menguntungkan, serta menawarkan potensi signifikan untuk menciptakan ekonomi lokal yang berkelanjutan jika didukung oleh pemasaran digital dan intervensi pemerintah untuk skalabilitas industri. Dampak sosial yang dihasilkan mencakup pelestarian kearifan lokal dan pemberdayaan perempuan sebagai penggerak utama ekonomi desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerajinan tradisional, apabila diintegrasikan dengan manajemen modern dan strategi pemasaran yang tepat, dapat bertransformasi menjadi sektor ekonomi kompetitif yang mendukung kesejahteraan masyarakat sekaligus kelestarian lingkungan.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan maritim yang dianugerahi kekayaan sumber daya alam yang melimpah, baik yang bersifat hayati maupun non-hayati. Kekayaan alam ini telah lama menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai penyedia material untuk papan atau hunian yang adaptif terhadap iklim tropis. Dalam konteks arsitektur vernakular dan pembangunan perdesaan, pemanfaatan material alami seperti kayu, bambu, dan dedaunan palem-paleman merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu dalam menciptakan harmoni antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan (Sawab et al., 2025). Salah satu komoditas hutan non-kayu yang memiliki peran strategis namun sering kali terpinggirkan dalam diskursus ekonomi modern adalah pohon rumbia atau sagu.

Di Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Besar, pemanfaatan daun rumbia sebagai bahan penutup atap (*thatch roof*) merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Gampong Bunghu, yang terletak di Kecamatan Kuta Malaka, merupakan salah satu sentra produksi kerajinan atap

rumbia yang masih bertahan di tengah gempuran material industri modern seperti seng, asbes, dan genteng metal. Secara fungsional, atap rumbia memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dalam merespons iklim tropis basah. Berdasarkan studi termal bangunan, atap rumbia mampu mereduksi transmisi panas matahari secara lebih efektif dibandingkan material logam, menciptakan iklimat dalam ruang yang lebih sejuk dan nyaman dengan selisih suhu yang nyata (Kindangen et al., 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip *green building* yang menekankan pada efisiensi energi dan kenyamanan termal pasif (Yuliani et al., 2021).

Namun, keberadaan industri kerajinan atap rumbia di Gampong Bunghu saat ini berada pada persimpangan jalan. Di satu sisi, ia merepresentasikan potensi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang ramah lingkungan; di sisi lain, ia menghadapi tantangan struktural yang mengancam keberlanjutannya. Analisis situasi di lapangan menunjukkan bahwa para pengrajin, yang mayoritas adalah kaum perempuan dan ibu rumah tangga, masih terperangkap dalam pola produksi subsisten dan manajemen usaha yang sangat sederhana. Ketergantungan pada pengepul atau agen (*toke*) dalam rantai pasok pemasaran menyebabkan posisi tawar pengrajin menjadi lemah, sehingga margin keuntungan yang diterima sering kali tidak sebanding dengan curahan tenaga kerja dan waktu yang diinvestasikan (Rahmah et al., 2023). Selain itu, persepsi masyarakat modern yang menganggap atap rumbia sebagai simbol kemiskinan atau ketertinggalan turut menggerus permintaan pasar lokal, padahal potensi pasar ekspor atau pasar pariwisata *eco-resort* untuk produk ini sangat terbuka lebar.

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sektor ini menjadi sangat krusial, mengingat peran vital UMKM sebagai penyangga ekonomi nasional yang terbukti tangguh dalam menghadapi krisis (Munthe et al., 2023). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM menegaskan pentingnya pemberdayaan usaha kecil untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah, 2008). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tidak hanya bersifat teknis produksi, tetapi juga menyentuh aspek manajerial, pemasaran, dan penguatan kelembagaan.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat yang difokuskan pada analisis usaha dan pemberdayaan pengrajin atap rumbia di Gampong Bunghu. Berbeda dengan

pendekatan konvensional yang sering kali berfokus pada "masalah" atau defisit, kegiatan ini mengadopsi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada penemuan dan mobilisasi aset atau kekuatan yang sudah dimiliki oleh komunitas (Russell, 2022). Melalui pendekatan ini, tim pengabdian berupaya untuk mengubah paradigma pengrajin dari sekadar "tukang anyam" menjadi wirausaha yang mandiri dan inovatif. Urgensi dari kegiatan ini terletak pada upaya revitalisasi ekonomi perdesaan melalui hilirisasi produk sumber daya alam lokal, yang diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga, pengurangan pengangguran, dan pelestarian budaya Aceh yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD). Metode ABCD dipilih karena menawarkan paradigma pemberdayaan yang berpusat pada aset dan potensi (*assets and strengths*) yang dimiliki oleh komunitas, bukan pada kekurangan atau masalah (*needs and deficits*) (Nisah et al., 2025). Pendekatan ini dinilai sangat relevan untuk diterapkan di Gampong Bunghu, mengingat masyarakat setempat telah memiliki modal sosial yang kuat berupa keterampilan menganyam yang diwariskan secara turun-temurun dan ketersediaan bahan baku alam yang melimpah. Kerangka kerja operasional dalam kegiatan ini mengacu pada siklus 5-D dalam *Appreciative Inquiry* yang diadaptasi ke dalam konteks ABCD, yaitu: *discovery* (menemukan), *dream* (mimpi), *design* (merancang), *define* (menentukan), dan *destiny* (lakukan/implementasi).

Pada tahap *discovery*, tim pengabdian bersama-sama dengan masyarakat melakukan penelusuran dan pemetaan aset (*asset mapping*) untuk mengidentifikasi kekuatan (lahan dan keterampilan) yang ada di Gampong Bunghu (Rahmawati et al., 2024). Setelah aset teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah *dream*, yakni memfasilitasi masyarakat untuk merumuskan visi masa depan mereka. Melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang santai namun terarah, para pengrajin diajak untuk membayangkan kondisi ideal usaha mereka di masa depan. Kemudian di tahap *design*, tim pengabdian bersama mitra merancang strategi pengembangan usaha yang realistis dan implementatif. Pada tahap *define*, dilakukan sosialisasi dan pelatihan manajemen usaha dasar bagi UMKM. Terakhir, dilakukan pelaksanaan program dan pemantauan keberlanjutan. Dalam konteks artikel ini, fokus

utama adalah pada penyajian hasil analisis usaha dan rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari proses *discovery* hingga *design*, yang diharapkan menjadi landasan bagi intervensi lanjutan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Keberhasilan metode ini diukur dari perubahan pola pikir (*mindset*) pengrajin yang lebih berorientasi pada pengembangan usaha dan peningkatan kapasitas manajerial mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan implementasi metode ABCD dan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh dari lapangan, bagian ini akan menguraikan temuan-temuan kunci yang mencakup profil usaha, analisis produksi dan teknologi, analisis kelayakan finansial, serta strategi pengembangan dan keberlanjutan usaha atap rumbia di Gampong Bunghu.

Eksistensi dan Dinamika Produksi Atap Rumbia sebagai Kearifan Lokal

Gampong Bunghu, dengan luas wilayah 1.234 Km² dan penduduk sebanyak 69 KK, memiliki karakteristik sosio-ekonomi yang unik. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, namun di sela-sela aktivitas pertanian, kegiatan memproduksi kerajinan tangan dari pohon rumbia telah menjadi denyut nadi ekonomi sekunder yang vital. Usaha anyaman atap rumbia di desa ini bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan sebuah warisan budaya (*intangible heritage*) yang telah berlangsung secara turun-temurun (Surtipa, 2021). Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Intan, salah satu pengrajin yang menjadi subjek studi kasus, keterampilan menganyam ini dipelajari melalui mekanisme transfer pengetahuan informal dalam keluarga, yang menunjukkan kuatnya kohesi sosial dan peran perempuan dalam pelestarian tradisi ini.

Proses Produksi dan Rantai Nilai

Proses transformasi daun rumbia menjadi atap siap pakai melibatkan beberapa tahapan yang padat karya dan menuntut ketelatenan tinggi:

1. Pengadaan Bahan Baku

Daun rumbia diperoleh dari kebun-kebun warga di sekitar gampong. Menariknya, mekanisme pengadaan bahan baku sering kali tidak melibatkan transaksi tunai di awal, melainkan menggunakan sistem bagi hasil dengan pemilik pohon. Hal ini merupakan bentuk kearifan lokal yang memitigasi

kendala modal kerja bagi pengrajin kecil. Selain daun, bahan baku penting lainnya adalah "tulang daun *iboh*" yang digunakan sebagai tali penyemat (pengganti benang/paku) dan bilah bambu sebagai tulang atap.

2. Pengolahan dan Penganyaman

Daun rumbia yang telah dibersihkan dilipat menutupi bilah bambu dan disemat ("dijahit") menggunakan tulang *iboh*. Proses ini sepenuhnya manual dan mengandalkan keterampilan tangan (*craftsmanship*). Ibu Intan, misalnya, harus membeli tulang daun *iboh* dengan harga berkisar Rp18.000 hingga Rp25.000 per ikat sebagai modal variabel produksinya.

3. Kualitas dan Durabilitas

Produk yang dihasilkan pengrajin Gampong Bunghu dikenal memiliki kualitas tinggi dengan teknik anyaman khusus yang rapat. Hal ini menghasilkan atap yang kokoh dan memiliki daya tahan (durabilitas) mencapai 5 hingga 6 tahun penggunaan, sebuah masa pakai yang sangat kompetitif untuk material organik alami (Hidayatullah et al., 2025).

Keunggulan Termal dan Ekologis sebagai Nilai Tambah

Salah satu temuan krusial dari analisis produk adalah keunggulan fungsional atap rumbia yang sering kali kurang dieksplorasi dalam narasi pemasaran. Secara ilmiah, atap rumbia memiliki konduktivitas termal yang jauh lebih rendah dibandingkan material atap modern seperti seng atau asbes (Lapisa et al., 2020). Data penelitian menunjukkan bahwa atap logam dapat meneruskan panas matahari secara signifikan ke dalam ruangan, sementara atap berbahan serat alami seperti rumbia berfungsi sebagai insulator panas yang efektif.

Dalam konteks iklim tropis Aceh yang panas, penggunaan atap rumbia mampu menyerap dan menahan panas terik matahari, sehingga suhu di dalam ruangan di bawahnya menjadi jauh lebih sejuk. Temuan menyebutkan bahwa 2/3 panas yang terjadi di dalam bangunan ditransmisi melalui atap, sehingga pemilihan material atap menjadi faktor determinan kenyamanan termal (Pratyaksa et al., 2025). Keunggulan ini menjadikan atap rumbia sangat relevan untuk diaplikasikan pada bangunan-bangunan yang membutuhkan kenyamanan termal alami tanpa AC, seperti balai pengajian, pondok wisata (*cottage*), kafe berkonsep alam, dan peternakan ayam. Sayangnya, keunggulan ekologis dan fungsional ini belum dikapitalisasi sebagai *Unique Selling Point* (USP) utama dalam strategi pemasaran pengrajin Bunghu.

Analisis Kelayakan Usaha dan Kinerja Finansial

Untuk menilai prospek ekonomi dari usaha ini, dilakukan analisis kelayakan finansial sederhana berdasarkan data operasional dari Ibu Intan sebagai representasi pengrajin di Gampong Bunghu.

1. Struktur Pendapatan dan Biaya

Usaha ini memproduksi dua varian produk utama dengan struktur harga: anyaman kecil dijual dengan harga Rp60.000 per ikat (setara dengan Rp2.400 per lembar), dan anyaman besar dihargai Rp80.000 per ikat (setara dengan Rp3.200 per lembar). Kapasitas produksi **Ibu Intan** bersifat fleksibel dan berbasis pesanan (*make to order*). Pengrajin mampu menyelesaikan target pesanan sebanyak 20 ikat dalam waktu 7 hari kerja. Dengan asumsi pesanan lancar, estimasi pendapatan kotor yang dapat diperoleh adalah sekitar Rp1.000.000 per bulan.

2. Evaluasi Profitabilitas

Meskipun pendapatan nominal Rp1 juta per bulan tampak berada di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP) Aceh tahun 2024 yang mencapai Rp3.460.672 (Keputusan Gubernur Aceh Nomor 500.15.14.1/1342/2024 Tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi Aceh Tahun 2025, 2024), pendapatan ini memiliki peran strategis sebagai jaring pengaman sosial (*social safety net*) bagi rumah tangga perdesaan. Pendapatan dari anyaman rumbia bersifat likuid dan dapat diperoleh dalam siklus pendek (mingguan), berbeda dengan pendapatan pertanian yang bersifat musiman.

Analisis komparatif dengan studi serupa di Gampong Cot Tufah, Bireuen, yang memiliki karakteristik usaha sejenis, menunjukkan bahwa usaha anyaman rumbia umumnya memiliki nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) > 1 , yang mengindikasikan bahwa usaha ini layak secara finansial (Elvina et al., 2017). Dengan modal tunai yang relatif minim (terutama untuk membeli tulang *iboh* dan transportasi), dan bahan baku utama yang sering kali didapat melalui sistem bagi hasil, margin keuntungan operasional yang diperoleh pengrajin sebenarnya cukup tinggi secara persentase, meskipun volume absolutnya terbatas oleh kapasitas produksi manual dan permintaan pasar.

Kendala utama yang teridentifikasi bukanlah pada inefisiensi biaya produksi, melainkan pada sisi permintaan (*demand side*). Minimnya jumlah konsumen yang dikeluhkan oleh pengrajin menunjukkan adanya kesenjangan antara kapasitas produksi potensial dengan serapan pasar. Saat ini, pasar

sangat bergantung pada agen perantara (*toke*) yang mendistribusikan produk ke wilayah Barat Selatan Aceh dan pasar lokal di Banda Aceh. Struktur pasar oligopsoni ini sering kali menekan harga di tingkat pengrajin dan membatasi akses mereka langsung ke konsumen akhir.

Strategi Pengembangan Usaha Melalui Pendekatan ABCD

Berdasarkan tahapan *design* dan *define* dalam metode ABCD, dirumuskan beberapa strategi pengembangan untuk mentransformasi usaha atap rumbia Gampong Bunghu dari sektor informal menuju usaha yang lebih profesional dan berdaya saing:

1. Transformasi Pemasaran Menuju Era Digital

Pengrajin tidak bisa lagi hanya menunggu bola atau bergantung sepenuhnya pada *toke*. Di era digital saat ini, pemasaran produk kerajinan desa harus memanfaatkan platform media sosial dan *e-commerce* (Zulawati et al., 2024).

2. Diversifikasi dan Inovasi Produk

Pohon rumbia adalah tanaman serbaguna (*multipurpose tree*). Selain atap, bagian lain dari pohon ini memiliki nilai ekonomi tinggi yang belum tergarap optimal di Gampong Bunghu. Lidi rumbia dapat diolah menjadi kerajinan piring lidi, keranjang buah, atau sapu hias yang memiliki nilai jual jauh lebih tinggi daripada dijual sebagai sapu lidi biasa. Pelepah rumbia dapat diolah menjadi tirai artistik atau bahan anyaman furnitur. Sedangkan batang rumbia yang sudah tidak produktif daunnya dapat diolah menjadi tepung sagu untuk bahan baku kuliner tradisional Aceh atau kue kering modern. Diversifikasi ini akan menciptakan aliran pendapatan alternatif (*multiple income streams*) bagi pengrajin, sehingga tidak hanya bergantung pada penjualan atap yang mungkin fluktuatif (Nurhasanah et al., 2023).

3. Kelembagaan dan Advokasi Kebijakan

Aspirasi masyarakat Gampong Bunghu untuk memiliki "pabrik produksi" harus diterjemahkan ke dalam bentuk penguatan kelembagaan ekonomi desa. Pengrajin perlu diorganisir dalam satu wadah formal untuk memperkuat posisi tawar, melakukan pembelian bahan baku penolong (tulang *iboh*) secara kolektif agar lebih murah, dan mengelola stok produk. Wadah formal ini dapat menjadi entitas legal untuk mengajukan proposal bantuan peralatan teknologi tepat guna (misalnya mesin pembelah bambu atau alat

pembersih daun) dan akses permodalan (KUR) kepada pemerintah daerah atau instansi terkait (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Aceh, 2021). Dukungan pemerintah daerah sangat krusial untuk merealisasikan sentra industri kecil yang diimpikan masyarakat.

4. Regenerasi Pengrajin

Ancaman putusnya pewarisan keterampilan kepada generasi muda harus diantisipasi. Perlu ada upaya untuk menjadikan profesi pengrajin ini "menarik" bagi anak muda, misalnya dengan memasukkan unsur teknologi dalam pemasaran atau desain produk yang lebih kontemporer. Regenerasi adalah kunci agar kearifan lokal ini tidak punah ditelan zaman.

KESIMPULAN

Analisis terhadap usaha pembuatan bahan material atap dari daun rumbia di Gampong Bunghu, Kecamatan Kuta Malaka, Kabupaten Aceh Besar, menegaskan bahwa usaha ini memiliki prospek yang layak untuk dikembangkan sebagai motor penggerak ekonomi desa (UMKM). Secara teknis, produk atap rumbia Gampong Bunghu memiliki kualitas unggul dengan durabilitas tinggi dan manfaat termal yang relevan dengan kebutuhan hunian tropis yang hemat energi. Secara finansial, usaha ini terbukti mampu memberikan kontribusi pendapatan yang signifikan bagi ketahanan ekonomi keluarga, khususnya bagi kaum perempuan, dengan rasio kelayakan usaha yang positif.

Namun, keberhasilan jangka panjang usaha ini terkendala oleh sistem pemasaran yang masih tradisional, ketergantungan pada agen perantara, dan minimnya diversifikasi produk. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), strategi pemberdayaan harus difokuskan pada transformasi *mindset* pengrajin, digitalisasi pemasaran untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan premium (sektor pariwisata dan dekorasi), serta diversifikasi produk turunan rumbia (seperti kerajinan lidi dan pelepah) untuk meningkatkan nilai tambah.

Realisasi impian masyarakat akan adanya sentra produksi atau pabrik pengolahan memerlukan sinergi yang melibatkan pemerintah daerah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media. Pemerintah diharapkan hadir melalui fasilitasi akses modal dan teknologi, sementara akademisi terus mendampingi dalam aspek manajemen dan inovasi. Dengan langkah-langkah strategis ini, atap rumbia Gampong Bunghu berpotensi naik kelas dari sekadar

komoditas lokal menjadi produk unggulan daerah yang berdaya saing, melestarikan budaya, dan menyejahterakan masyarakatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) ini. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada Keuchik, Tuha Peut, dan seluruh masyarakat Gampong Bungku, Kecamatan Kuta Malaka, Kabupaten Aceh Besar. Teristimewa kepada Ibu Intan dan rekan-rekan pengrajin atap rumbia yang telah bersedia menjadi mitra, berbagi ilmu, waktu, dan pengalaman berharga selama proses pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan. Semoga usaha dan kerja sama ini membawa keberkahan dan kemajuan bagi Gampong Bungku.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Aceh. (2021). *Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan UMKM*.
- Elvina, Elfiana, & Zuriani. (2017). Analisis Usaha Anyaman Daun Rumbia di Gampong Cot Tufah Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireun. *Jurnal S. Pertanian*, 1(1), 77–87.
- Hidayatullah, K. N., Zikrillah, M., Ramadhana, K., Munira, N., Khatimah, H., Nasution, C. L., Rahmah, L. I., Wati, S., Nurhaliza, S., & Alvionita, V. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Daun Rumbia untuk Pemberdayaan Ekonomi di Desa Teungoh Kuta Batee Kecamatan Meurah Mulia. *Ibrah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 52–64. <https://doi.org/10.47766/ibrah.v4i1.4844>
- Keputusan Gubernur Aceh Nomor 500.15.14.1/1342/2024 Tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi Aceh Tahun 2025 (2024).
- Kindangen, J. I., Rogi, O. H. A., & Rompas, L. M. (2024). Using Metroxylon Sagu Leaves as a Roof Material for Thermal Comfort in Humid Tropical Buildings. *Results in Engineering*, 22, 101999. <https://doi.org/10.1016/j.rineng.2024.101999>
- Lapisa, R., K, A., Martias, Purwantono, Wakhinuddin, Suparno, & Romani, Z. (2020). Analysis of Thermal Effects of Roof Material on Indoor

- Temperature and Thermal Comfort. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 10(5), 2068–2074. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.10.5.10565>
- Munthe, A., M. Yarham, & Ridwana Siregar. (2023). Peranan Usaha Mikro Kecil Menengah terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 2(3), 593–614. <https://doi.org/10.61930/jebmak.v2i3.321>
- Nisah, K., Meutia, & Aini, Z. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Metode Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) dengan Memanfaatkan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Biogas di Aceh Besar. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 372–381. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i2.57337>
- Nurhasanah, T., Mahfiroh, L. S., Aminulloh, R., & Vebrian, R. (2023). Revitalisasi Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Pohon Rumbia (Metroxylon Sagu) sebagai Bahan Baku Pembuatan Kue Sagu Melalui Pemanfaatan Marketplace. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 280–286. <https://doi.org/10.35438/semnas-pkm.v1i1.34>
- Pratyaksa, A. B., Barliana, M. S., & Permana, A. Y. (2025). Revitalization of Nipa Thatch as Sustainable Roofing Material at Sekolah Alam Balikpapan. *Sustinere: Journal of Environment and Sustainability*, 9(1), 111–118. <https://doi.org/10.22515/sustinere.jes.v9i1.441>
- Rahmah, Setiawan, A., Ilhamsyah, W. A., Jannah, R., Safary, A. M., & Nasir, M. (2023). Pemberdayaan Atap dari Rumbia untuk Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Sei Tatas, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 89–98. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1039>
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Cigadung. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 23(1), 118–141. <https://doi.org/10.31595/peksos.v23i1.1109>
- Russell, C. (2022). *Asset-Based Community Development (ABCD): Looking Back to Look Forward*. eBook Partnership.
- Sawab, H., Sari, L. H., Husin, Akhyar, & Rafa, A. M. T. (2025). The Impact of Materials and Design on Achieving Thermal Comfort in Acehese Traditional Architecture: An Approach to Achieve Sustainability.

- Ecological Engineering & Environmental Technology*, 26(8), 73–96.
<https://doi.org/10.12912/27197050/207201>
- Surtipa, M. (2021). *Pengolahan Pohon Rumbia untuk Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga di Gampong Ujung Pasir Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (2008).
- Yuliani, S., Hardiman, G., Setyowati, E., Setyaningsih, W., & Winarto, Y. (2021). Thermal Behaviour of Concrete and Corrugated Zinc Green Roofs on Low-Rise Housing in the Humid Tropics. *Architectural Science Review*, 64(3), 247–261. <https://doi.org/10.1080/00038628.2020.1751054>
- Zuliawati, E., Habsy, M. I. Al, H. S. C., & Fatqi, A. A. (2024). Pemasaran Digital untuk Produk Kerajinan Anyaman, Rajut, Manik-Manik di Cikarang Baru. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, 1(4), 145–152. <https://doi.org/10.62383/aksisosial.v1i4.952>